

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Materi Persamaan Kuadrat Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IX H SMP Negeri 1 Margasari Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

Lusi Weni Irmayanti

SMP Negeri 1 Margasari, Kabupaten Tegal

lusi.weni.irmayanti@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada materi persamaan kuadrat melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Margasari semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Margasari pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 32 siswa yang terdiri dari 20 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Penelitian dilakukan dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari empat tahap dan pada tahap pelaksanaan terdiri dari tiga pertemuan. Hasil penelitian pada siklus I rata-rata keaktifan siswa sudah mencapai 66%, dan hasil belajar siswa yang masih dibawah KKM ada 53% atau 17 siswa belum tuntas KKM dan 15 siswa yang tuntas KKM atau 47%. Hasil penelitian pada siklus II rata-rata keaktifan siswa kelas IX H pada siklus II adalah 78,75% dan hasil belajar mencapai 82% dengan siswa yang tuntas mencapai 29 siswa dan yang belum tuntas hanya 3 orang dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 90. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar matematika pada materi persamaan kuadrat pada siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Margasari tahun pelajaran 2019/2020, maka peneliti menyarankan kepada para guru untuk menerapkan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: keaktifan; hasil belajar; model pembelajaran jigsaw.

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve learning activities and student learning outcomes on quadratic equation material through the jigsaw type cooperative learning model in class IX H students of SMP Negeri 1 Margasari in the odd semester of the 2019/2020 school year. The subjects in this study were class IX H students of SMP Negeri 1 Margasari in the odd semester of the 2019/2020 school year with a total of 32 students consisting of 20 female students and 12 male students. The research was conducted in two cycles with each cycle consisting of four stages and the implementation stage consisting of three meetings. The results of the research in the first cycle, the average student activity has reached 66%, and the learning outcomes of students who are still below the KKM are 53% or 17 students have not completed the KKM and 15 students have completed the KKM or 47%. The results of the research in the second cycle the average activity of class IX H students in the second cycle was 78.75% and learning outcomes reached 82% with 29 students who completed and only 3 students who did not complete with the lowest score of 70 and the highest score of 90. Based on the results of this study, it can be concluded that through the jigsaw type cooperative learning model can improve activities and learning outcomes of mathematics in quadratic equation material in class IX H students of SMP Negeri 1 Margasari in the 2019/2020 school year, the researchers suggest to teachers to apply it in learning.

Keywords: liveliness; learning outcomes; jigsaw learning model.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah yang dan memiliki peranan dalam menentukan tujuan pendidikan. Sehingga sekolah harus membekali siswa

dalam berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Matematika pada garis besarnya merupakan suatu pengetahuan yang disusun secara konsisten berdasarkan logika deduktif.

Matematika merupakan kegiatan penelusuran pola dan hubungan implikasi terhadap pembelajaran yaitu membantu siswa memahami dan menemukan hubungan antara pengertian yang satu dengan yang lain. Dalam menyampaikan materi matematika dalam pengajaran sangat penting diperhatikan prinsip-prinsip maupun konsep-konsep belajar matematika di samping yang lainnya.

Matematika sebagai mata pelajaran yang masih dianggap susah sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa masih kurang karena siswa cenderung malas untuk belajar. Hal ini menuntut guru untuk mentransfer materi dengan menarik, menyenangkan, efisien dan efektif. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang pas sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga matematika tidak lagi dianggap mata pelajaran yang susah.

Menurut Uzer Usman (2004: 21), mengemukakan bahwa untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa, yakni (1) melibatkan siswa secara aktif, (2) menarik minat dan perhatian siswa, (3) membangkitkan motivasi siswa, (4) prinsip kerja sama, serta (5) peragaan dalam pengajaran.

Selama ini pembelajaran dilakukan masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga hasil belajar matematika siswa masih rendah yaitu sebesar 13% atau sebanyak 4 siswa yang di atas KKM, 28% atau sebanyak 9 siswa yang sama dengan KKM dan 59% atau 19 siswa yang masih di bawah KKM. Aktivitas siswa juga masih rendah karena tidak semua siswa mau mengerjakan soal secara individu. Baru 14 siswa yang aktif dalam mengerjakan soal. Berdasarkan hal di atas maka peneliti mengubah cara mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa dengan kelompoknya, menanamkan tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tipe Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif di mana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3-5 siswa yang setiap anggotanya diberi nomor kepala 1-5. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdapat 3 karakteristik yaitu: a. kelompok kecil, b. belajar bersama, dan c. pengalaman belajar. Esensi kooperatif learning adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson (1991: 27) yang menyatakan bahwa "Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok".

Pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa dibagi menjadi dua anggota kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok kooperatif awal (kelompok asal). Pada kelompok asal siswa dibagi atas beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5

anggota. Setiap anggota kelompok harus heterogen terutama di kemampuan akademik. Pada kelompok ahli anggotanya adalah nomor kepala yang sama pada kelompok asal.

Adapun Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (Isjoni 2009: 80-81), yaitu: (1) Siswa dihimpun dalam satu kelompok yang terdiri dari 4-6 orang. (2) Masing-masing kelompok diberi tugas untuk dikerjakan. (3) Para siswa dari masing-masing kelompok yang memiliki tugas yang sama berkumpul membentuk kelompok anggota yang baru, untuk mengerjakan tugas mereka, para siswa tersebut menjadi anggota dengan bidang-bidang mereka yang telah ditentukan. (4) Masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskan, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali kekelompok masing-masing atau kelompok asalnya. (5) Siswa diberi tes, hal tersebut untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi.

Menurut Hamdayama (2014: 83), kelebihan dan kelemahan model kooperatif tipe jigsaw, kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw (a) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya, (b) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat, (c) Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat, (d) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw, (a) Siswa yang aktif akan mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi, (b) Siswa yang memiliki membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli, (c) Siswa yang cerdas akan cenderung merasa bosan, (d) Pembagian kelompok yang tidak heterogen dimungkinkan kelompok yang anggotanya lemah semua, (d) Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari, (e) Siswa yang tidak terbiasa untuk berkompetensi akan sulit untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa selain memiliki kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga memiliki kelemahan. Kelebihan dari model pembelajaran jigsaw yaitu menjalin hubungan yang lebih baik antar sesama siswa, mengembangkan kemampuan akademis siswa dan siswa lebih banyak belajar dari teman-temannya dalam belajar kooperatif dari pada dengan guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah (1) Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar pada materi persamaan kuadrat pada siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Margasari semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020? (2) Bagaimanakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi persamaan kuadrat pada siswa kelas IX H SMP Negeri1 Margasari semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020? (3) Bagaimana langkah pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Margasari semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020?

Tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada materi persamaan kuadrat melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Margasari semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020, serta memperoleh gambaran langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Margasari semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang bermakna bagi siswa, yaitu dapat belajar bekerja sama, dapat belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap kelompoknya, dapat mengungkapkan ide dan gagasan dalam menyelesaikan soal. Serta merangsang dan memotivasi diri dan merangsang untuk

berfikir lebih kreatif. Manfaat bagi guru yaitu untuk meningkatkan semangat buat guru untuk selalu menggunakan model pembelajaran yang lain karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu Pendidikan khususnya pelajaran matematika di sekolah dan memberikan sumbangan yang positif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Objek yang diteliti pada penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi persamaan kuadrat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SMP Negeri 1 Margasari tahun pelajaran 2019/2020. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Margasari pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 32 siswa yang terdiri dari 20 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode tes. Teknik tes dapat berupa tes tulis. Pada teknik tes diberikan setelah siswa mendapatkan pelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diteskan. Suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal sebesar 80% dari jumlah siswa dalam satu kelas. Atau 80% dari jumlah siswa yang sudah mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 73. Karena standar penilaian sesuai KKM yaitu 73. Siswa dikatakan sudah aktif dalam belajar apabila siswa sudah mencapai kriteria keaktifan sebesar $\geq 75\%$. Penelitian Tindakan kelas dilaksanakan dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada pra siklus rata-rata keaktifan siswa baru mencapai 47%. Iklim belajar seperti ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah, jumlah siswa yang tuntas belajar baru mencapai 13 siswa atau 41% dan sisanya sebanyak 19 siswa atau 59% belum tuntas. Ketuntasan belajar klasikal adalah jika jumlah siswa yang tuntas belajar adalah $\geq 80\%$.

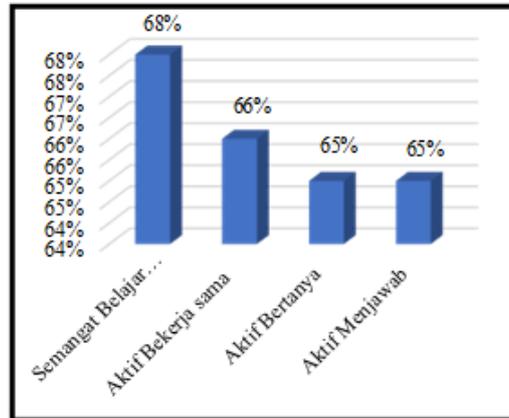
Melihat permasalahan di atas, perlu kiranya upaya lain yang dilakukan peneliti untuk dapat melakukan proses pembelajaran lebih efektif, agar para siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat. Untuk itu peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam melakukan tindakan kelas ini.

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dibagi dalam tiga pertemuan. Setiap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pada setiap pertemuan, proses pembelajaran siswa dibagi dalam 6 kelompok besar yang beranggotakan 5-6 orang. Pada pertemuan pertama siswa dalam kelompoknya diarahkan untuk mengerjakan soal tentang menentukan akar persamaan kuadrat dengan memfaktorkan. Sedangkan pada pertemuan kedua siswa diarahkan untuk menentukan akar persamaan kuadrat dengan melengkapkan kuadrat sempurna. Pada pertemuan ketiga siswa diarahkan untuk mengerjakan soal secara individu untuk menentukan hasil belajar pada siklus I.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti dan kolaborator menemukan adanya peningkatan keaktifan. Peningkatan keaktifan mempengaruhi juga terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil peningkatan aktifitas siswa pada siklus I tersaji pada Tabel 1 dan Gambar 1. Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, rata-rata indikator observasi keaktifan siswa kelas IX H adalah 66%.

Tabel 1. Keaktifan Siswa Siklus I

No	Indikator Observasi	Presentase
1	Semangat belajar matematika	68%
2	Aktif bekerja sama dalam kelompok	66%
3	Aktif bertanya dalam kelompok	65%
4	Aktif menjawab pertanyaan	65%

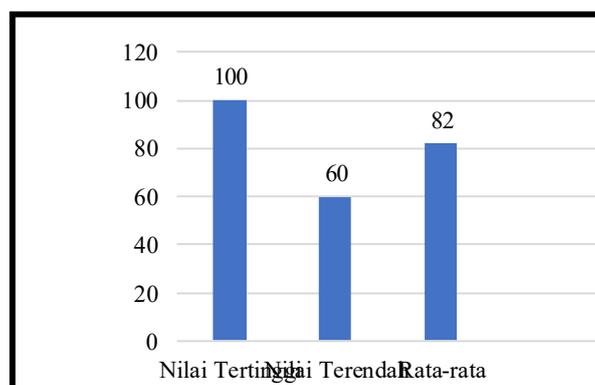


Gambar 1. Keaktifan Siswa Siklus I

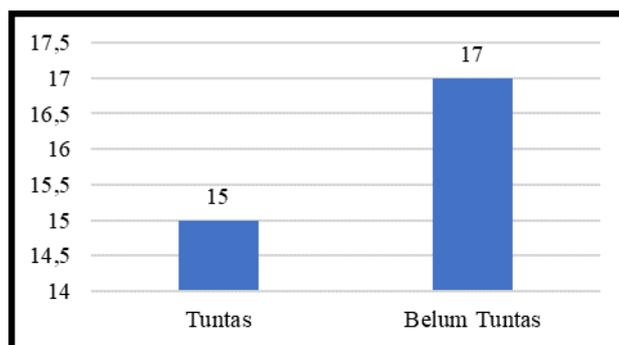
Berdasarkan hasil tes individu pada pertemuan tiga siklus I, hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari hasil tes pada pra siklus. Hasil belajar siswa yang masih dibawah KKM ada 53% atau 17 siswa belum tuntas KKM dan 15 siswa yang tuntas KKM atau 47%. Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan hasil belajar siswa kelas IX H pada materi persamaan kuadrat. Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2 diperoleh data hasil belajar pada siklus I dengan nilai rata-rata 82, nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Sedangkan pada Gambar 3, diketahui ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I ada 17 siswa belum tuntas belajar atau 53% dan 15 siswa atau 47% yang sudah tuntas belajar.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

No	Kriteria	Jumlah
1	Nilai Rata-rata	82
2	Nilai Terendah	60
3	Nilai Tertinggi	100
4	Tuntas	15 siswa (47%)
5	Tidak Tuntas	17 siswa (53%)



Gambar 2. Hasil Belajar Siklus I



Gambar 3. Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan Belajar Individu

Kriteria ketuntasan individu mata pelajaran matematika adalah jika siswa sudah mencapai KKM 72. Pada siklus I siswa yang mendapatkan nilai antara 60 sampai 70 ada 17 siswa, antara 71 sampai 80 ada 2 siswa, antara 81 sampai 90 ada 3 siswa dan antara 91 sampai 100 ada 10 siswa. Untuk lebih jelas, berikut Tabel 3 tentang perolehan nilai siklus I.

Tabel 3. Perolehan Nilai Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
1	60 – 70	17	53%
2	71 – 80	2	6%
3	81 – 90	3	10%
4	91 – 100	10	31%

Ketuntasan Belajar Klasikal

Ketuntasan secara klasikal pada materi persamaan kuadrat adalah sebagai berikut: Tuntas Klasikal = $(\sum N)/s \times 100\% = 15/32 \times 100\% = 47\%$. Ketuntasan secara klasikal pada siklus I belum tercapai karena baru mencapai 47%, dan ketuntasan klasikalnya adalah 80%.

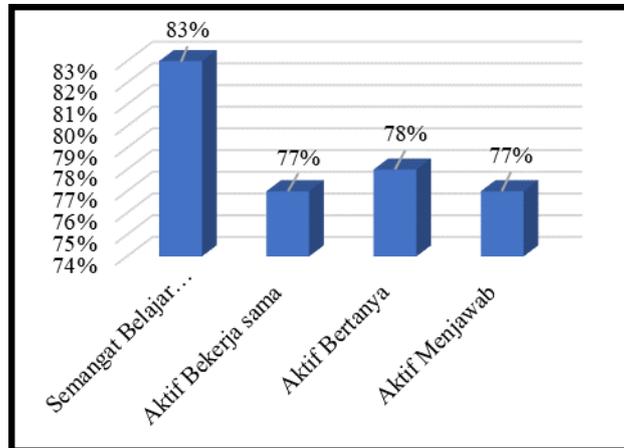
Peningkatan Hasil Belajar

Pada kondisi awal hasil belajar siswa yang tuntas belajar ada 13 siswa atau 41% sedangkan pada siklus I siswa yang tuntas belajar ada 15 siswa atau 47% dari keterangan tersebut maka peningkatan hasil belajar siswa baru mencapai 6%. Pada siklus II pembelajaran dilaksanakan dengan tiga pertemuan. setiap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pada pertemuan pertama siswa dibagi dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 siswa. Dalam kelompoknya siswa mengerjakan soal yang berkaitan dengan menentukan akar-akar persamaan kuadrat. Pada pertemuan kedua siswa dibagi 8 kelompok dengan anggotanya 4 orang siswa. Dalam kelompoknya siswa diarahkan untuk mengerjakan soal yang berhubungan dengan menentukan persamaan kuadrat jika diketahui akar-akarnya. Pada pertemuan ketiga, siswa diarahkan untuk mengerjakan soal menentukan akar-akar persamaan kuadrat dan menentukan persamaan kuadrat secara individu untuk menentukan hasil belajar siswa pada siklus II.

Dengan melakukan pengamatan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan jumlah anggota 4 orang. Siswa sudah bekerja sama dengan baik, semua siswa dalam kelompoknya sudah aktif dan mengalami sendiri dalam mencari jawaban. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tabel 4 dan Gambar 4 menyajikan keaktifan siswa pada siklus II. Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 4, rata-rata keaktifan siswa kelas IX H pada siklus II adalah 78,75%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dari siklus I. Dengan meningkatnya aktifitas siswa pada siklus II, hasil belajar siswa pun semakin meningkat.

Tabel 4. Keaktifan Siswa Siklus II

No	Indikator Observasi	Presentase
1	Semangat Belajar Matematika	83%
2	Aktif Bekerja Sama Dalam Kelompok	77%
3	Aktif Bertanya Dalam Kelompok	78%
4	Aktif Menjawab Pertanyaan	77%

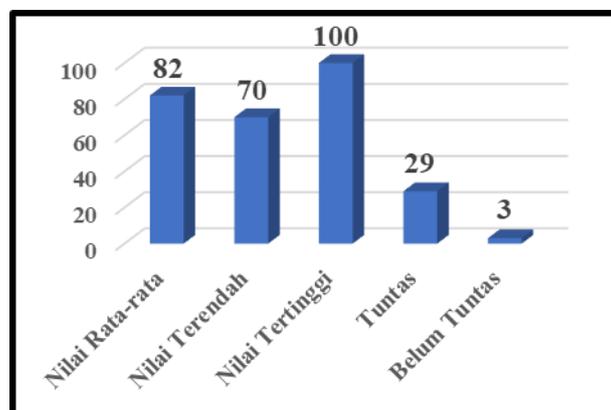


Gambar 4. Keaktifan Siswa Siklus II

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 5, hasil belajar siswa meningkat dibandingkan dengan hasil belajar siklus I, pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai 82 dengan siswa yang tuntas mencapai 29 siswa dan yang belum tuntas hanya 3 orang dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 90.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Kriteria	Jumlah
1	Nilai Rata-rata	82
2	Nilai Terendah	70
3	Nilai Tertinggi	100
4	Tuntas	29 siswa (91%)
5	Tidak Tuntas	3 siswa (9%)



Gambar 5. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil tes pada pertemuan ketiga dari siklus II dapat dilihat ketuntasan secara individu yaitu sebanyak 29 siswa atau 91% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 3 siswa atau 9% dan ketuntasan secara klasikal pada penelitian ini adalah jika sudah mencapai

80%. Pada siklus II ketuntasan secara klasikal diperoleh: $Tuntas\ Klasikal = (\sum N)/s \times 100\% = 29/32 \times 100\% = 91\%$.

Ketuntasan secara klasikal pada siklus II sudah melebihi dari ketuntasan klasikal yang diberikan pada penelitian ini yaitu sebesar 91%. Sedangkan ketuntasan klasikal yang menjadi batasan pada penelitian ini sebesar 80%. Sehingga ketuntasan klasikal pada penelitian ini sudah tercapai pada siklus II yaitu sebesar 91%.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II dari siklus I sebesar 44% atau sebanyak 14 siswa. Peningkatan hasil belajar pada siklus II dipengaruhi oleh pembagian kelompok dari 8 anggota menjadi 4 anggota. Dengan diubahnya jumlah siswa dalam kelompok belajarnya, sehingga siswa lebih baik lagi dalam kerjasamanya, siswa sudah terlibat langsung dalam mengerjakan soal atau menyelesaikan masalah dalam kelompok maupun dalam menyelesaikan soal secara individu dan siswa semakin kreatif berfikir dalam menyelesaikan masalah.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa adalah dengan mengubah jumlah anggota kelompok dari jumlah besar 5-6 anggota menjadi 4 anggota sehingga anggota kelompok lebih focus dalam menjawab soal dan lebih mudah dalam menangkap dan menjelaskan jawaban kepada sesama anggota kelompoknya.

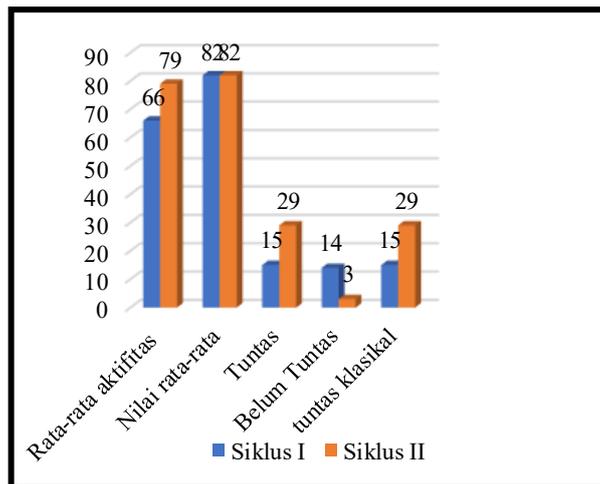
Pembahasan

Pada awal penelitian, pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dengan membagi siswa kelas IX H dalam 4 kelompok besar karena beranggotakan 8 siswa. dengan jumlah siswa yang banyak dalam kelompoknya maka aktifitas siswa belum maksimal karena masih ada siswa yg mengandalkan keaktifan temannya. Sehingga aktifitas siswa pada siklus I baru mencapai 66%. Hal ini memengaruhi hasil belajar siswa kelas IX H. Pada siklus I hasil belajar siswa baru mencapai 15 siswa atau 47% yang tuntas belajar dan ada 17 siswa atau 53% yang belum tuntas belajar. Sehingga masih membutuhkan perbaikan dalam belajar dan meningkatkan aktifitas siswa melalui siklus II.

Pada siklus II, ada perubahan dalam langkah-langkah pembelajaran, yaitu dengan merubah jumlah kelompok belajar dari 5-6 anggota dalam kelompok menjadi 4 anggota dalam kelompoknya sehingga kelompok belajar beruah dari 5 kelompok besar menjadi 8 kelompok. Pembelajaran pada siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dengan jumlah yang lebih sedikit dalam kelompoknya ternyata menambah semangat dalam belajar serta semua siswa aktif sehingga keaktifan siswa pada siklus II mencapai rata-rata 78,67%. Dengan meningkatnya aktivitas siswa hasil belajar siswa IX H juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 44%. Siswa yang tuntas belajar pada siklus II sebanyak 29 siswa atau 91%. Tabel 6 dan Gambar 6 menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa IX H.

Tabel 6. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata Aktivitas	66%	79%
2	Rata-rata Hasil Belajar	82%	82%
3	Tuntas	15 Siswa (47%)	29 Siswa (91%)
4	Belum Tuntas	17 Siswa (53%)	3 Siswa (9%)
5	Tuntas Klasikal	47%	91%



Gambar 6. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa IX H

Gambar 6 menyajikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa IX H. Gambar ini menunjukkan aktifitas dan hasil belajar pada tes siklus 1 dan siklus 2, telah terjadi peningkatan, Baik persentase ketuntasan kelas maupun nilai rata-rata kelas. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa Kelas IX H SMP Negeri 1 Margasari semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada materi persamaan kuadrat pada siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Margasari tahun pelajaran 2019/2020. Peningkatan ini ditunjukkan dengan bertambahnya semangat belajar, aktif bekerja sama, aktif bertanya dan aktif menjawab pertanyaan dengan rata-rata keaktifan sebesar 78,75%.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada materi persamaan kuadrat pada siswa kelas IX H SMP Negeri 1 Margasari semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Peningkatan ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I yaitu 6% dari kondisi awal, 44% dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini dengan mengubah jumlah anggota dalam kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terlihat 29 siswa atau 91% sudah tuntas belajar dan 3 siswa atau 9% belum tuntas belajar. Sehingga indikator keberhasilan secara klasikal yaitu 80% sudah tercapai pada siklus II.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yaitu dengan membagi siswa dalam dua kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk dikerjakan. Para siswa dari masing-masing kelompok yang memiliki tugas yang sama berkumpul membentuk kelompok anggota yang baru, untuk mengerjakan tugas mereka, para siswa tersebut menjadi anggota dengan bidang-bidang mereka yang telah ditentukan. Masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskan, kemudian masing-masing perwakilan tersebut

kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya. Intinya langkah yang paling meningkatkan hasil belajar dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah ketika siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang siswa sehingga siswa benar-benar mengalami sendiri pengetahuannya.

Saran

Dengan hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan, peneliti menyarankan:

1. Bagi Guru

- a. Peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw hendaknya dapat dilaksanakan dalam setiap pembelajaran matematika maupun pada pelajaran yang lain.
- b. Hendaknya selalu melibatkan siswa dalam pembelajaran karena siswa harus mengalami sendiri dalam pembelajaran sehingga bagi siswa itu sendiri dapat menjadi motivasi buat belajar lebih serius.

2. Bagi Sekolah

Hendaklah selalu mendukung apa yang dilakukan guru dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa selalu dapat meningkat, yaitu dengan memfasilitasi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran.

REFERENSI

- Abdurahman, M. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Pendidikan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hudoyo, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Isjhoni. (2009). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Jihad, A. dan Haris, A. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. (1991) *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon: Massa Chusetts
- Kurnia, I. (2018). Perkembangan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*, Edisi Mei 2018.
- Nazrudin. (2017). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw Pada Siswa SMP*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Uzer, U. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.